AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 122 - 137

IMPLEMENTASI PEMBACAAN ASMAUL HUSNA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-FATHONIYYAH

Harni Amaliya[1], Anggi Arum Sri Letari[2], Nurul Mubin[3]
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia [1,2,3]
Email: ameliya.hyn@gmail.com[1], anggiarum04@gmail.com[2], mubin@unsiq.ac.id[3]

Keywords

Asmaul Husna, religious character, habituation, Islamic boarding school, santri

Asmaul Husna, karakter religius, pembiasaan, pondok pesantren, santri

Abstract

This study aims to describe the implementation of Asmaul Husna recitation in shaping the religious character of students at Al-Fathoniyyah Islamic Boarding School, Kertek, Wonosobo, and to identify its supporting and inhibiting factors. It used a descriptive qualitative approach with a field research design. Six informants, consisting of a student leader (lurah pondok), an administrator, and four students, were selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation. The findings show that Asmaul Husna is recited routinely and collectively before school lessons, after obligatory prayers, and after Qur'an study, led by the prayer leader or a student on duty according to a schedule. Students' understanding of its meaning varies: some have received explanations from an ustaz, while others have not. The values introduced include honesty, patience, discipline, and forgiveness. Supporting factors are the regular schedule, collective recitation, and guidance from teachers and administrators, whereas inhibiting factors are reluctance and lateness among some students. The recitation can serve as a means of habituating worship and introducing moral values, and would be more meaningful if its meaning were explained to all students.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah, Kertek, Wonosobo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Informan berjumlah enam orang, yaitu seorang lurah pondok, seorang pengurus, dan empat santri, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan rutin dan bersama-sama sebelum kegiatan belajar di sekolah, setelah salat wajib, dan setelah mengaji, dipimpin imam salat atau santri yang bertugas sesuai jadwal. Pemahaman santri terhadap maknanya masih beragam: sebagian pernah memperoleh penjelasan ustaz, sebagian lain belum. Nilai yang diperkenalkan meliputi kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap pemaaf. Faktor pendukungnya adalah jadwal rutin, pelaksanaan

bersama, serta bimbingan ustaz dan pengurus, sedangkan penghambatnya adalah rasa malas dan keterlambatan sebagian santri. Pembacaan Asmaul Husna dapat menjadi sarana pembiasaan ibadah dan pengenalan nilai akhlak, dan akan lebih bermakna bila disertai penjelasan makna secara merata.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menempatkan religius sebagai nilai karakter pertama, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga yang sejak lama menjalankan fungsi tersebut. Dhofier (2011) menggambarkan pesantren sebagai lembaga dengan unsur pondok, masjid, santri, pengajaran kitab, dan kiai, sehingga santri tidak hanya belajar di kelas tetapi juga hidup dalam lingkungan yang membiasakan ibadah dan akhlak sepanjang hari.

Perubahan sosial dan derasnya arus informasi digital menuntut penguatan karakter religius yang tidak berhenti pada pengetahuan agama, melainkan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang lazim di pesantren adalah dzikir berjamaah, termasuk pembacaan Asmaul Husna. Dalam QS. Al-A'raf ayat 180, Allah menyatakan bahwa nama-nama yang terbaik adalah milik-Nya dan memerintahkan hamba-Nya berdoa dengan menyebut nama-nama tersebut. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim juga menyebutkan bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, dan siapa yang menghafal serta memeliharanya akan masuk surga. Setiap nama menggambarkan sifat Allah, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ash-Shabur (Maha Sabar), dan Al-Ghafur (Maha Pengampun), sehingga pembacaannya dapat menjadi sarana menanamkan nilai yang selaras dengan sifat-sifat tersebut.

Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah berada di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Al-Fathoniyyah (SK Nomor AHU-0022898.AH.01.12 Tahun 2015) yang juga menaungi SMP dan SMK Takhassus Al-Qur'an (Al-Fathoniyyah, n.d.; Kemendikdasmen, n.d.). Dengan karakter sebagai lembaga yang berorientasi pada Al-Qur'an, pembiasaan dzikir seperti pembacaan Asmaul Husna menarik untuk ditelaah sebagai bagian dari pembinaan karakter religius

santri. Di pesantren ini, pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan secara rutin oleh santri, yaitu sebelum kegiatan belajar di sekolah, setelah salat wajib, dan setelah kegiatan mengaji.

Kajian tentang pembacaan Asmaul Husna dan karakter religius telah banyak dilakukan, terutama di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Ihsanti (2023) meneliti pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman, Saudah dan Hidayah (2024) di MI Nur Aziz Probolinggo, serta Anam dan Halim (2023) di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Aji dan Azizah (2021) mengkaji pembentukan karakter santri melalui pembacaan Asmaul Husna di sebuah madrasah diniyah, Khasanah, Pujianti, dan Muslihatuzzahro (2024) meneliti pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan tersebut di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, Falasifah (2024) meneliti resepsi santri terhadap dzikir Asmaul Husna di pesantren tahfidz di Wonosobo, dan Pranaswari (2026) mengkaji perannya terhadap regulasi diri santri di PP Ali Maksum. Ajidin (2025) menemukan bahwa pembacaan Asmaul Husna secara rutin berperan dalam membentuk karakter religius siswa, terutama kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembacaan Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang tidak hanya bertujuan membiasakan santri untuk berdzikir, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter religius. Meskipun penelitian mengenai pembacaan Asmaul Husna telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaannya dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, belum ditemukan dalam penelusuran penulis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna, kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembiasaan keagamaan sebagai salah satu upaya pembinaan karakter religius di lingkungan pondok pesantren.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Asmaul Husna dan tradisi pembacaannya

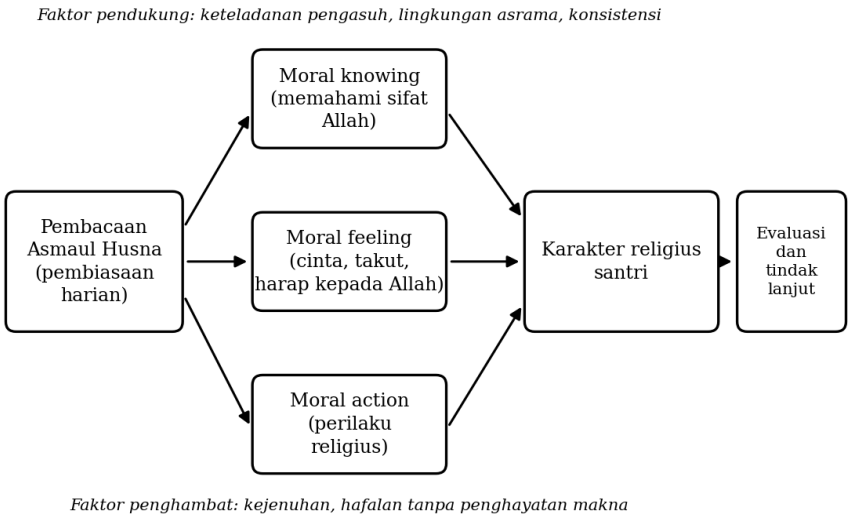
Asmaul Husna berarti nama-nama Allah yang terbaik, yang jumlahnya populer dipahami sebanyak sembilan puluh sembilan. Nama-nama ini bukan sekadar daftar yang dihafal, tetapi menunjuk pada sifat Allah yang dapat dijadikan rujukan nilai. Di pesantren dan madrasah, Asmaul Husna biasa dibaca berjamaah sebagai dzikir dan doa pembuka kegiatan atau penutup ibadah. Aji dan Azizah (2021) menempatkan pembacaan ini sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter santri, sementara Falasifah (2024) menemukan bahwa di sebuah pesantren tahfidz di Wonosobo, dari 19 responden, 14 memaknainya sebagai media perlindungan dan 3 sebagai media ketenangan.

2. Karakter religius

Karakter religius dalam konteks pendidikan nasional dirumuskan sebagai kepatuhan menjalankan ajaran agama, toleransi, dan kerukunan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Hariyani dan Rafik (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi jalur penting pembentukan karakter religius di madrasah. Dalam penelitian ini, karakter religius dilihat pada tiga hubungan: dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri, sebagaimana dijabarkan pada bagian metode.

3. Pembiasaan dan pembentukan karakter di pesantren

Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pembiasaan, yaitu pengulangan kegiatan yang baik hingga menjadi kebiasaan, menjadi jalur praktis untuk menanamkan nilai. Podungge, Kasidi, dan Basri (2025) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan harian di pesantren membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan disiplin. Di pesantren, proses ini diperkuat oleh keteladanan kiai dan kehidupan asrama (Dhofier, 2011). Kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada Gambar 1: pembacaan Asmaul Husna sebagai pembiasaan yang menyentuh ketiga komponen karakter hingga membentuk karakter religius santri.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

4. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diringkas pada Tabel 1. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berlokasi di sekolah atau madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada lingkungan pesantren dengan sistem asrama.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan

No	*Peneliti (tahun)*	*Lokasi*	*Fokus penelitian*
1	Aji & Azizah (2021)	Madrasah Diniyah Salafiyyah Al Ittihad Al Barokah, Karanggude Kulon	Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna
2	Anam & Halim (2023)	MTs Al-Azhar Menganti, Gresik	Pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter Islami siswa
3	Ihsanti (2023)	SMP Sultan Agung Seyegan, Sleman	Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan karakter religius siswa
4	Saudah & Hidayah (2024)	MI Nur Aziz, Probolinggo	Pembiasaan nilai Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius
5	Falasifah (2024)	PP Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo	Resepsi santri terhadap dzikir Asmaul Husna dan "Ayat Dua Puluh"
6	Khasanah, Pujianti, & Muslihatuzzahro (2024)	PP Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan	Pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna
7	Ajidin (2025)	MTs JQL Al-Asy'ary, Purwakarta	Penguatan karakter melalui Asmaul Husna dan salat dhuha; terbentuk kejujuran, kesabaran, kedisiplinan
8	Pranaswari (2026)	PP Ali Maksum, Yogyakarta	Peran pembiasaan Asmaul Husna Krapyak pada regulasi diri dan karakter santri

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri atas satu orang lurah pondok sebagai informan kunci, satu orang pengurus pondok, dan empat orang santri. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan serta pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna dan kegiatan pembinaan karakter religius di lingkungan pesantren. Wawancara dilaksanakan pada hari Jumat 23 Oktober 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna serta perilaku santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada lurah pondok, pengurus, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, pemahaman terhadap makna Asmaul Husna, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib pesantren, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Karakter religius dalam penelitian ini diamati berdasarkan tiga dimensi, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Indikator tersebut meliputi kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, sikap santun, saling menolong, kejujuran, kesabaran, serta tanggung jawab dalam menjalankan aturan pesantren. Rangkuman indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan

dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

Tabel 2. Indikator karakter religius yang diamati

No	*Dimensi*	*Indikator*
1	Hubungan dengan Allah	Melaksanakan salat dan ibadah tepat waktu, rutin berdzikir dan berdoa, bertawakal dan bersyukur
2	Hubungan dengan sesama	Santun dan hormat kepada pengasuh, ustaz, dan teman; saling menolong; mudah memaafkan; toleran
3	Hubungan dengan diri sendiri	Disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta tata tertib pesantren

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah

Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah berlokasi di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Al-Fathoniyyah yang menaungi pondok pesantren serta SMP dan SMK Takhassus Al-Qur'an, dan membuka penerimaan santri baru setiap tahun (Al-Fathoniyyah, n.d.). Satuan pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an Al-Fathoniyyah tercatat beralamat di Jalan Mlandi Km 01, Kertek, Wonosobo (Kemendikdasmen, n.d.). Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2012 oleh KH. Ahmad Fathoni bersama keluarga dan sejumlah tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Mbah Muntaha. Pada awal berdirinya, Al-Fathoniyyah merupakan cabang dari Kalibeber. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini mengalami perkembangan hingga akhirnya berdiri secara mandiri (wawancara dengan Lurah pondok, pada tanggal 23 Oktober 2026. Gambaran bangunan pondok pesantren ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Gedung Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah, Kertek, Wonosobo

Pendirian Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, khususnya keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pondok pesantren ini berupaya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pendidikan formal sekaligus pendidikan agama. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan akhlak yang baik.

Seiring perkembangannya, jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah mencapai kurang lebih 400 santri. Jumlah tersebut menunjukkan perkembangan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Dari jumlah tersebut, santri tingkat SMP diperkirakan sekitar 280 orang dan santri SMK 120 wawancara dengan pengurus pondok pada tanggal 1 November 2026. Santri putra dan putri melaksanakan kegiatan bersama di halaman pondok, sebagaimana tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan bersama santri putra dan putri di halaman pondok

Kurikulum pesantren di Al-Fathoniyyah memadukan pembelajaran keagamaan dengan pendidikan formal. Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, tahsin, hafalan Al-Qur'an, tafsir, fikih, bahasa Arab, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), serta kajian kitab kuning. Pelaksanaannya didukung dengan kegiatan harian seperti mengaji setelah salat Asar, tahsin setelah Magrib, hafalan setelah Isya, dan pengajian bandongan pada malam hari. Selain pembelajaran tersebut, santri juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti Al-Barzanji, muhadlarah, mujahadah, dan pembacaan Asmaul Husna sebagai upaya membentuk karakter religius dan membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud pembiasaan keagamaan tersebut adalah kegiatan membaca mushaf Al-Qur'an secara bersama-sama oleh santri putri, sebagaimana tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Santri putri membaca mushaf Al-Qur'an bersama di aula pondok

2. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna

Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna

Aspek	*Deskripsi*
Waktu	Sebelum kegiatan belajar mengajar di sekolah, setelah salat wajib, dan setelah kegiatan mengaji
Peserta	Seluruh santri putra dan putri
Pemimpin kegiatan	Pembacaan Asmaul Husna setelah salat dipimpin oleh imam salat, sedangkan pembacaan sebelum kegiatan sekolah dipimpin oleh santri yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan.
Tata cara	Asmaul Husna dibaca secara bersama-sama dengan mengikuti bacaan yang dipimpin.
Pembinaan makna	Sebagian santri pernah memperoleh penjelasan makna dari ustaz, sedangkan sebagian lainnya belum memperoleh penjelasan khusus di pondok.

Pola pelaksanaan yang rutin, berjamaah, dan dipimpin secara terstruktur sejalan dengan temuan Ajidin (2025) dan Falasifah (2024) bahwa Asmaul Husna dibaca terjadwal setiap hari sebagai bagian dari kegiatan pesantren. Keteraturan inilah yang menjadikan pembacaan sebagai pembiasaan, bukan kegiatan insidental (Hariyani & Rafik, 2021).

3. Nilai karakter dalam Asmaul Husna

Setiap nama dalam Asmaul Husna memuat sifat Allah yang dapat diteladani dalam batas kemanusiaan. Tabel 4 memetakan beberapa nama yang relevan dengan indikator karakter religius pada Tabel 2. Pemetaan ini disusun penulis sebagai kerangka analisis, bukan temuan wawancara; nilai yang disebutkan informan meliputi kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap pemaaf.

Tabel 4. Pemetaan nama Asmaul Husna dan nilai karakter religius

Nama Allah	*Nilai karakter*	*Wujud perilaku santri*
Ar-Rahman, Ar-Rahim	Kasih sayang	Peduli dan santun kepada teman dan adik kelas
Al-Ghafur, Al-‘Afuw	Pemaaf	Mudah meminta dan memberi maaf
Ash-Shabur	Sabar	Tenang menghadapi aturan pesantren dan kesulitan belajar
Al-Haqq	Jujur	Terbuka dan tidak berbohong dalam tugas atau perizinan
Al-Hasib, Ar-Raqib	Kesadaran diawasi Allah	Disiplin beribadah dan menaati tata tertib meski tanpa pengawasan
Ar-Razzaq, Al-Wakil	Syukur dan tawakal	Bersyukur atas rezeki dan berserah diri setelah berusaha
Al-‘Alim	Cinta ilmu	Semangat mengaji, menghafal, dan belajar

Pemetaan ini sejalan dengan temuan Ajidin (2025) bahwa pembacaan Asmaul Husna berkontribusi pada kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan melalui proses menginternalisasi sifat-sifat Allah.

4. Kontribusi Asmaul Husna terhadap Pembentukan Karakter Religius

Pembacaan Asmaul Husna memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius santri melalui proses pembiasaan, pemahaman makna, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori Lickona (1991), pembentukan karakter terdiri atas tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Pertama, *moral knowing* atau pengetahuan moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman santri dalam memahami makna Asmaul Husna masih berbeda-beda. Salah satu santri menyampaikan bahwa dirinya telah mengetahui arti Asmaul Husna

melalui pelajaran agama di sekolah, tetapi belum memperoleh penjelasan khusus mengenai makna nama-nama Allah dalam kegiatan pondok. Sementara itu, santri lainnya menyampaikan bahwa dirinya pernah mendapatkan penjelasan dari ustaz mengenai makna Asmaul Husna. Melalui penjelasan tersebut, santri memperoleh pemahaman tentang pentingnya menerapkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan pemaaf.

Kedua, *moral feeling* atau perasaan moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu santri merasa lebih nyaman ketika mengikuti pembacaan Asmaul Husna. Hal tersebut menunjukkan adanya pengalaman positif yang dirasakan santri selama mengikuti kegiatan keagamaan. Pembacaan yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadi salah satu bentuk pembiasaan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Ketiga, *moral action* atau tindakan moral. Nilai-nilai yang diperkenalkan melalui kegiatan ini, yaitu kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap pemaaf, merupakan perilaku yang diharapkan tampak dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren. Namun, data wawancara belum menunjukkan secara langsung perubahan perilaku santri yang dihasilkan khusus oleh pembacaan Asmaul Husna. Indikasi yang tampak hanya berupa pengakuan salah satu santri bahwa meskipun terkadang merasa malas mengikuti kegiatan, ia tetap berusaha berpartisipasiBerdasarkan hasil wawancara, para santri menyampaikan bahwa pembacaan Asmaul Husna memberikan ketenangan hati dan membuat mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga membantu santri untuk lebih mengingat Allah, meningkatkan keimanan, serta membiasakan diri untuk selalu berdzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, pembacaan Asmaul Husna memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan karakter religius santri. Namun, kegiatan pembacaan saja belum cukup untuk memastikan terbentuknya karakter secara menyeluruh. Diperlukan pemahaman terhadap makna Asmaul Husna, bimbingan dari ustaz dan pengurus, serta keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan pengetahuan moral, tetapi juga perasaan dan tindakan moral.

5. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah.

Faktor pendukung pertama adalah adanya jadwal kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan sebelum kegiatan sekolah, setelah salat wajib, dan setelah mengaji memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan diri membaca dan menghafalkan nama-nama Allah. Kedua, kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama berdasarkan kelas dapat membantu santri mengikuti bacaan dengan lebih teratur. Ketiga, adanya perwakilan santri yang memimpin kegiatan sebelum sekolah membantu pelaksanaan kegiatan berjalan dengan terarah. Selain itu, penjelasan ustaz mengenai makna Asmaul Husna juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain rasa malas yang terkadang dialami santri ketika akan mengikuti kegiatan. Selain itu, masih terdapat santri yang datang terlambat meskipun telah diberikan waktu untuk mempersiapkan diri. Jadwal kegiatan pondok yang cukup padat hingga sekitar pukul sembilan atau sepuluh malam juga menjadi gambaran aktivitas santri sehari-hari, meskipun belum dapat dipastikan sebagai penyebab utama keterlambatan.

Faktor lainnya adalah adanya perbedaan pengalaman santri dalam memperoleh penjelasan mengenai makna Asmaul Husna. Sebagian santri menyampaikan belum memperoleh penjelasan khusus di pondok, sedangkan santri lainnya menyatakan pernah mendapatkan penjelasan dari ustaz. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai makna Asmaul Husna perlu diberikan secara lebih merata agar seluruh santri dapat mengambil pelajaran dari bacaan yang dilaksanakan.

Temuan ini sejalan dengan Khasanah, Pujianti, dan Muslihatuzzahro (2024) yang menemukan bahwa dukungan pengurus serta ustaz menjadi faktor pendukung pembiasaan membaca Asmaul Husna, sedangkan kurangnya kesadaran diri dan konsistensi santri menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan temuan tersebut, faktor pendukung dan penghambat kegiatan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren. Kegiatan pembacaan Asmaul Husna perlu terus dipertahankan, tetapi pelaksanaannya juga sebaiknya disertai dengan penjelasan

makna secara sederhana agar santri dapat memahami dan mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Fathoniyyah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan ibadah bagi santri. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar di sekolah, setelah salat wajib, dan setelah kegiatan mengaji. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh imam salat atau santri yang bertugas sesuai jadwal.

Pembacaan Asmaul Husna memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius santri pada tiga komponen karakter menurut Lickona (1991), yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Santri memperoleh pemahaman tentang nilai kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap pemaaf melalui pembelajaran agama dan penjelasan ustaz, serta merasakan pengalaman positif ketika berdzikir bersama. Namun, pemahaman santri terhadap makna Asmaul Husna masih berbeda-beda, dan dampaknya terhadap perubahan perilaku belum dapat dipastikan dari data yang ada.

Faktor pendukung kegiatan meliputi jadwal keagamaan yang rutin, pelaksanaan secara bersama-sama, keterlibatan santri sebagai pemimpin kegiatan, serta bimbingan ustaz dan pengurus. Faktor penghambatnya meliputi rasa malas dan keterlambatan sebagian santri serta perbedaan pengalaman santri dalam memperoleh penjelasan makna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan enam informan pada satu pondok pesantren, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Pihak pesantren disarankan mempertahankan kegiatan ini dan memberikan penjelasan makna Asmaul Husna secara lebih merata, sedangkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan serta pengamatan yang lebih mendalam terhadap perubahan perilaku santri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aji, S. P., & Azizah, N. (2021). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15(2), 148–157. https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.1818

Ajidin, A. (2025). Penguatan karakter siswa di madrasah melalui pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat dhuha: Penelitian di MTs JQL Al-Asy'ary Purwakarta (Tesis magister). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Al-Fathoniyyah. (n.d.). Al-Fathoniyyah [Halaman Facebook]. Diakses dari https://www.facebook.com/Alfathoniyyah/

Anam, M. K., & Halim, A. (2023). Implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter Islami pada siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, 2(2), 51–57.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visi kebangsaan. Jakarta: LP3ES.

Falasifah, H. C. (2024). Resepsi santri terhadap pembacaan dzikir Asmaul Husna dan "Ayat Dua Puluh" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo (Skripsi). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 32–50. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72

Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. Risalah, 9(3), 1363–1373.

Kemendikdasmen. (n.d.). Profil sekolah SMP Takhassus Al Quran Al Fathoniyyah. Diakses, dari https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/9C5058C5-A658-4E5C-8E52-3C8DF217AFE8

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.

Khasanah, A. R., Pujianti, E., & Muslihatuzzahro, F. (2024). Pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Journal on Education, 6(2). https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5055

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods

sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(2), 484–498. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305

Pranaswari, P. (2026). Peran pembiasaan pembacaan Asmaul Husna Krapyak pada perkembangan regulasi diri dalam pembentukan karakter santri PP Ali Maksum (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saudah, S., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan nilai Asmaul Husna di MI Nur Aziz Probolinggo. IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 8(1), 138–151. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1022